

Akseptabilitas dan Kapabilitas Kepala Desa Perempuan dalam Pemerintahan Desa

Afdhalia Nurfitri Bestari¹

¹ Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

Article Info

Article history:

Received Sept 12th, 2017
 Accepted Nov 26th, 2017
 Published Jan 15th, 2018

Keyword:

Acceptability; Capabilities, The Head of The Village Women; Village Administration

Abstract

Culture the patriarch who developed in Indonesia where people his boy more the power to lead and the people of his boy is more dominant than of women. This raised stereotype where the people thought that her no weak can think rational and viewed number two. To there was discrimination women in political domain. Women are not feasible and capable of as the leader. Because it was necessary the study on leadership women in this research. The result of this research suggests that acceptability the existence of a female superior already accepted by the community. The social reality of a female superior specifically in the Mindaka described through three moment dialectical from Peter Berger, namely existence, objectivity, and internalization. Capabilities of village women in leading the village derived from experience organize owned and style village head leadership Mindaka focused attention to the transaction interpersonal between leader with the exchange election involves interaction with the community organizations.

Paper type: Research Paper

Copyright © 2018 Unnes Political Science Journal. All rights reserved.

How to cite (APA Style):

Bestari, A. (2018). Akseptabilitas dan Kapabilitas Kepala Desa Perempuan dalam Pemerintahan Desa. *Unnes Political Science Journal*, 2(1), 1-11. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upsj/article/view/21591>
 More Citation Formats

PENDAHULUAN

Budaya patriarki yang berkembang di Indonesia dimana kaum laki-laki lebih memiliki kekuatan untuk memimpin dan kaum laki-laki lebih mendominasi dibanding kaum perempuan. Cara pandang masyarakat yang hegemonis ini, lebih menitikberatkan pada penempatan kepala desa perempuan sebagai aktor sosial yang pasif, bukan sebagai makhluk yang aktif, yang tidak begitu saja menyerah pada ketentuan struktur dan kultur. Namun hal tersebut tidak dirasakan sebagai suatu sistem yang secara langsung menekan dan men-subordinasikan perempuan, karena status dan peran perempuan telah terbatas oleh persepsi masyarakat yang dilingkupi oleh nilai-nilai patriarkis.

Corresponding Author:

Universitas Negeri Semarang, Indonesia
 Jl. Raya Sekaran, Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229, Indonesia.
 Email: afdhalianurfitribestari@gmail.com

Hal tersebut menimbulkan stereotip dimana masyarakat menganggap perempuan itu lemah tidak bisa berfikir rasional serta dipandang nomer dua. Perempuan mulai berani terjun ke dalam ranah politik yang implikasinya menjadikan perempuan memiliki peran ganda. Perempuan dianggap turut memiliki akses dalam memimpin dan mengontrol pendayagunaan sarana prasarana sosial. Interpretasi progresif dari perempuan, yang pada awalnya digambarkan sebagai sosok lemah, bodoh, dan dinomor duakan menjadi insan yang dianggap memiliki kapasitas mumpuni bahkan dalam ruang privat kehidupannya (domestik-publik).

Banyak cara yang ditempuh para perempuan untuk mengapresiasi kemampuannya dalam memimpin dunia kerja. Perempuan berpolitik membuktikan bahwa dirinya tidak selemah dengan apa yang dipandang oleh masyarakat selama ini. Desa yang dipimpin oleh seorang perempuan membuka mindset kita terhadap suatu asumsi bahwa perempuan juga bisa menjadi pemimpin rakyat tanpa mengesampingkan peranannya sebagai istri. Sebagaimana yang terjadi di Desa Mindaka Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal.

Untuk itu terjadilah diskriminasi perempuan di ranah politik. Perempuan dianggap tidak layak dan tidak mampu sebagai pemimpin. Karena itu perlu adanya kajian mengenai kepemimpinan perempuan dalam penelitian ini. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengambil judul “Akseptabilitas dan Kapabilitas Kepala Desa Perempuan dalam Pemerintahan Desa (Studi di Desa Mindaka Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2005: 2), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Objek penelitian ini adalah Kepala Desa Mindaka dan masyarakat. Fokus penelitian meliputi 1). Mengenai pola relasi gender Kepala Desa Perempuan dilihat dari Akseptabilitas dan Kapabilitas dalam Pemerintahan Desa, dampak sosial dengan hadirnya Kepala Desa Perempuan, dan 2). Mengkaji fenomena Kepala Desa Perempuan sebagai bentuk konstruksi sosial dalam Pemerintahan Desa di Desa Mindaka Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal. Sumber data yang digunakan adalah data primer yakni informan penelitian, dan data sekunder yakni berupa dokumen. Pengumpulan data dilakukan dengan

menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Informan dalam penelitian ini antara lain adalah Kepala Desa Mindaka dan masyarakat Desa Mindaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akseptabilitas atau penerimaan masyarakat di Desa Mindaka terhadap kepemimpinan perempuan yakni kepala desa sebagai bentuk transformasi dari kekusaran kaum minoritas yakni perempuan dalam bentuk kekuasaan untuk mendapatkan kesetaraan dalam pembagian kerja di pemerintahan. Masyarakat Desa Mindaka mengasumsikan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah lembut dan penuh perasaan, sementara sebagian masyarakat Desa Mindaka percaya laki-laki punya sifat sebaliknya, rasional dan lebih mengandalkan kekuatan fisik. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak H. Masyhuri (Tokoh Agama), Bapak Karmadi (Kepala Dusun I), Bapak Sujatmo Asyikin (Tokoh Masyarakat). Munculnya anggapan dari masyarakat semata-mata adalah hasil konstruksi sosial yang sudah mempengaruhi masyarakat begitu lama. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa konstruksi adalah sesuatu yang membangun kepercayaan kita berdasarkan klaim-klaim tertentu. Berkaitan dengan sifat-sifat laki-laki dan perempuan, konstruksi sosial dihasilkan oleh sistem masyarakat patriarkal, sehingga memberi keuntungan yang lebih banyak bagi laki-laki. Hal ini berkaitan dengan Istilah konstruksi sosial atas realitas (Social Construction of Reality), Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul "The Sosial Construction of Reality, A Treatise in the Sociological of Knowledge" (2013) menggambarkan bahwa proses sosial melalui tindakan dan interaksinya yang mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Realitas sosial merupakan kostruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antar manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukan sosok korban sosial, namun merupakan sebagian mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksikan dunia sosialnya (bungin, 2001:4). Anggapan tersebut memberikan kejelasan mengenai fenomena pemimpin perempuan yang dianggap masih tabu di sebagian masyarakat. Pengalaman intersubjektif dalam fenomena pemimpin perempuan di berbagai belahan dunia, telah menciptakan realitas sosial bahwa

fenomena kepemimpinan perempuan sudah mulai diterima oleh banyak entitas masyarakat. Termasuk fenomena pemimpin perempuan Kepala Desa Mindaka dimana keberadaan pemimpin perempuan sudah mulai diterima oleh masyarakat. Walaupun masih ada pro-kontra mengenai hal tersebut.

Terjadinya realitas sosial mengenai pemimpin perempuan khususnya di Desa Mindaka dapat dijelaskan melalui tiga momen dialektis dari Peter Berger, yaitu eksistensi, objektivitas, dan internalisasi.

Pertama, eksternalisasi yaitu usaha mencurahkan ekspresi diri kedalam dunia dunia. Kepemimpinan perempuan yang dilakukan oleh Kepala Desa Mindaka merupakan wujud dari pencurahan ekspresi seorang perempuan kepada dunia. Dimana ekspresi tersebut menunjukkan eksistensi perempuan dikancah politik. Perempuan yang selama ini dipandang sebelah mata karena dianggap tidak mampu untuk memimpin, telah menjadikan perempuan sebagai kaum inferior . Namun, dengan adanya kepala desa perempuan di Desa Mindaka telah memberikan pandangan baru mengenai eksistensi perempuan di kancah politik.

Kedua, Objektifikasi yaitu hasil yang dicapai baik fisik, mental dari hasil eksternalisasi tersebut. Objektifikasi merupakan momen pembuktian dalam mempertahankan eksistensi, kepala desa perempuan Desa Mindaka melakukan beberapa hal yang positif yaitu kinerja yang baik pada saat berlangsungnya perputaran roda pemerintahannya, pemberdayaan dan menggerakkan organisasi desa, serta upaya pembangunan desa dibidang infrastruktur.

Ketiga, Internalisasi merupakan proses penilaian dari masyarakat . Kinerja yang ditujukan oleh kepala desa perempuan Desa Mindaka menuai pro dan kontra. Dari kebanyakan masyarakat memberikan apresiasi yang baik mengenai kinerja dari Kepala Desa Mindaka. Hal tersebut memberikan dampak yang baik bagi kesadaran masyarakat akan eksistensi perempuan sebagai pemimpin. Namun, sebagian masyarakat juga ada yang belum menerima sepenuhnya mengenai kepemimpinan perempuan.

Berdasarkan ketiga momen tersebut konstruksi sosial mengenai kepemimpinan perempuan di Desa Mindaka dimulai dari ekspresi individu untuk menunjukkan diri, kemudian dibuktikan dengan hasil dan yang terakhir adalah proses penilaian masyarakat yang menimbulkan kesadaran diri (menerima atau menolak).

Masyarakat Desa Mindaka menilai bahwa Kepala Desa Mindaka memiliki kecerdasan sosial. Relasi serta pengalaman yang Kepala Desa Mindaka bentuk

menjadikan beberapa kapabilitas yang dimiliki memiliki nilai positif bagi sebagian masyarakat Desa Mindaka. Senada dengan pernyataan Bapak Musoli (trantib desa) yang mengatakan bahwa Ibu Kepala Desa Mindaka memiliki kecakapan yang baik. Hal ini dikarenakan latar belakang kepala desa perempuan yang aktif dalam organisasi masyarakat diantaranya Ketua IPPNU anak cabang Tarub, remaja masjid, Karang Taruna, dan sekarang Ibu Kepala Desa Mindaka aktif di organisasi Fatyat NU Ranting Mindaka, Ketua Persatuan Dharma Wanita Dinas Pendidikan Kota Tegal dimana organisasi tersebut mempengaruhi jiwa kepemimpinan dan menyumbang masa dalam pemilihan kepala desa. Kegemarannya mengikuti kegiatan organisasi, secara tidak langsung mempengaruhi jiwa kepemimpinan dan pengetahuan beliau dalam bidang sosial politik. Menjadi nilai tambah bagi masyarakat Desa Mindaka untuk memilih Ibu Nur Yamah sehingga sangat wajar jika pemimpin perempuan dinilai memiliki kecerdasan dalam sosial yang cukup tinggi. Hubungan antara ibu kepala desa dengan masyarakat melalui interaksi dalam suatu organisasi tentunya menjadi modal penting bagi pemimpin perempuan agar tetap diberi kepercayaan menduduki jabatannya serta tetap dipandang sebagai pemimpin yang berkompeten.

Menjadi pemimpin perempuan tidak semudah yang dibayangkan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kapabilitas Kepala Desa Mindaka dalam memengaruhi masyarakat dan mengelola roda pemerintahan di Desa Mindaka. Kemampuan memengaruhi masyarakat secara tidak langsung terbentuk melalui peran sertanya pada organisasi menjadi sorotan serta nilai positif tersendiri bagi sebagian masyarakat Desa Mindaka. Hal ini sejalan dengan pemikiran menurut (Kartono, 2011: 2) kepemimpinan merupakan hubungan antar manusia, yaitu hubungan memengaruhi (dari pemimpin) dan hubungan kepatuh-taatan para pengikut atau bawahan karena dipengaruhi oleh kewibawaan pemimpin. Para pengikut terkena pengaruh kekuatan dari pemimpinnya, dan bangkitlah secara spontan rasa ketaatan pada pemimpin. Ibu Kepala Desa Mindaka dianggap mampu oleh sebagian masyarakat setelah semuanya terealisasi selama 3 tahun semua berjalan dengan baik bahkan lebih baik dari pemerintahan sebelumnya yakni Bapak Rustono.

Ibu kepala desa secara tidak langsung memiliki dukungan dari anggota organisasi masyarakat di desanya. Hal ini dinyatakan oleh Ibu Purthiah (Pedagang) menurutnya kemampuan ibu kepala desa dalam memimpin berasal dari pengalaman berorganisasi yang beliau miliki. Ibu kepala desa sering menjadi orang yang aktif dalam kegiatan masyarakat.

Kemampuan ibu kepala desa dalam mengatur pemerintahan memiliki gaya kepemimpinan sebagai seorang pemimpin memfokuskan perhatiannya kepada transaksi interpersonal antar pemimpin dengan masyarakat yang melibatkan hubungan pertukaran pemilihannya dengan adanya organisasi masyarakat. Jika ketua dari perkumpulan dalam sebuah organisasi tersebut mendukung adanya kepemimpinan perempuan secara tidak langsung juga akan memengaruhi anggota yang lain dan ikut pro mendukung kepemimpinan perempuan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Burns 1978) dimana ibu kepala desa memiliki kepemimpinan transaksional yakni Model kepemimpinan yang terjadi ketika pola relasi antara pemimpin konstituen maupun antar pemimpin dengan elit politik lainnya yang dilandasi oleh semangat pertukaran kepentingan ekonomi atau politik untuk memelihara atau melanjutkan status quo.

Sehingga dapat diartikan, kepemimpinan transaksional sebagai cara yang digunakan kepala desa dalam menggerakkan anggotanya dengan menawarkan imbalan atau akibat kontribusi yang diberikan oleh anggota kepada organisasi. Unsur –unsur kepemimpinan dimana adanya unsur kerja sama antara pengikut dan pemimpin yang bersifat kontraktual, unsur prestasi yang terukur, serta unsur reward atau upah yang dipertukarkan dengan loyalitas.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kartono (2011: 57), bahwa kepemimpinan memiliki beberapa unsur, yaitu: pertama, kemampuan memengaruhi orang lain, bawahan atau kelompok yang bertujuan untuk mencapai apa yang diharapkan oleh masyarakat. Hal ini terlihat bahwa perempuan sebagai pemimpin dapat memengaruhi orang lain, bawahan atau kelompok. Kedua, kemampuan mengarahkan tingkah laku bawahan atau orang lain yang bertujuan memengaruhi orang lain. Hal ini terlihat saat pelaksanaan Paguyuban, acara memperingati kemerdekaan Indonesia, kegiatan ketika idul adha pada saat pemotongan hewan qurban, bersih desa dll. Kepala desa perempuan memengaruhi masyarakat agar berpartisipasi dalam pelaksanaan program yang dicanangkan oleh kepala desa perempuan. Ketiga, dengan adanya kemampuan mempengaruhi dan mengarahkan tingkah laku orang lain sehingga dapat mencapai tujuan organisasi kelompok.

Seorang pemimpin, selain dapat memengaruhi dan mengarahkan anggotanya juga harus mempunyai tanggung jawab untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam suatu kelompok. Kepala Desa Mindaka dalam mencapai tujuan yang diharapkan oleh masyarakat cenderung lebih tertuju hanya pada pembangunan infrastruktur. Hal ini terlihat dengan pelaksanaan pembangunan desa yang sedang dalam tahap proses agar mencapai hasil yang

maksimal sesuai dengan target, sehingga masyarakat segan dan masyarakat sangat memberikan apresiasi tersendiri kepada kepala desa perempuan karena walaupun banyak masyarakat yang meragukan kepemimpinan perempuan pada saat pencalonan awal, namun kepala desa perempuan ini cenderung tetap mau belajar dan beradaptasi dengan lingkungan pemerintahan desa. Selain itu, dengan kepemimpinan kepala desa perempuan dapat terjalin relasi yang baik dengan masyarakat.

Berger dan Luckmann (2013) mengatakan bahwa ada beberapa kekuatan dari konstruksi sosial. Dibuktikan dengan pernyataan Bapak Musoli bahwa ibu kepala desa memiliki kecakapan yang baik serta sigap dalam kondisi apapun. Sejalan dengan pemikiran Berger dan Luckmann. Pertama, Kecakapan dalam penyampaian Kepala Desa Mindaka kepada masyarakat Desa Mindaka secara tidak langsung mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu setiap masyarakat Desa Mindaka dan disalurkan pada saat dibukanya forum paguyuban berlangsung. Hal tersebut membawa realitas kedalam kehidupan masyarakat. Kedua, konstruksi sosial yang dilakukan oleh Kepala Desa Mindaka menandakan bahwa terdapat kerumitan dalam satu realitas dikarenakan keluar dari zona yang semestinya dan menciptakan suasana baru dengan perubahan baru yakni menjadi pemimpin yang biasanya diduduki oleh seorang laki- laki. Internalisasi Kepala Desa Mindaka membentuk pola pikir atas kesadaran gender dengan bekal kapabilitas Kepala Desa Mindaka dalam mengatur roda pemerintahan di Desa Mindaka dengan pengalaman mengikuti organisasi masyarakat yang ada di Desa Mindaka serta Organisasi di luar Desa Mindaka yakni Dharma Wanita di Kantor Dinas Pendidikan Kota Tegal mengikuti suaminya dikarenakan suami Kepala Desa Mindaka bekerja di DIKPORA Kota Tegal. Ketiga, konstruksi sosial yang lahir pada Desa Mindaka akan selalu hadir sesuai dengan masyarakat dan waktu dikarenakan masyarakat juga menilai dengan seiring berjalannya waktu dengan kinerja serta hasil yang baik. Hal ini berkaitan dengan Teori konstruksi sosial atas Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjadi teori dalam penelitian ini. Berger dan Luckmann mengatakan bahwa realitas dibentuk oleh realitas obyektif dan realitas subyektif.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian mengenai akseptabilitas dan kapabilitas kepala desa perempuan dalam pemerintahan desa di Desa Mindaka Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal ini dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Akseptabilitas kepala desa perempuan Desa Mindaka mengenai kepemimpinan perempuan di Desa Mindaka dimulai dari ekspresi individu untuk menunjukkan diri, kemudian dibuktikan dengan hasil dan yang terakhir adalah proses penilaian masyarakat yang menimbulkan kesadaran diri (menerima atau menolak).
2. Kapabilitas kepala desa perempuan dalam memimpin desanya berasal dari pengalaman berorganisasi yang dimiliki serta gaya kepemimpinan Kepala Desa Mindaka yang memfokuskan perhatiannya kepada transaksi interpersonal antar pemimpin dengan masyarakat yang melibatkan hubungan pertukaran pemilihannya dengan adanya organisasi masyarakat. Hal ini terlihat pada kemampuan kepala desa perempuan dalam mencapai tujuan visi dan misi. Pelayanan administrasi, pengembangan fisik desa serta terbentuknya suatu kegiatan yang positif bagi masyarakat Desa Mindaka yakni dengan dibentuknya paguyuban dimana paguyuban dibentuk agar keterbukaan antar masyarakat dan pemerintahan desa terserap lengkap informasi serta keluhan kesah warga tersalurkan.

Saran yang diberikan untuk penelitian ini adalah: Kepada Masyarakat Perempuan Desa Mindaka untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam kegiatan keorganisasian agar menjadi perempuan yang aktif dan menciptakan suasana baru dengan melahirkan pemimpin – pemimpin perempuan dari generasi ke generasi. Kepada kepala Desa Mindaka perlu adanya tambahan kegiatan agar menciptakan suatu yang erat antar pemerintahan Desa Mindaka dengan Masyarakat dengan tujuan terciptanya kedekatan serta pemahaman secara tidak langsung bahwa pemimpin perempuan juga mampu membangun desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Tri Marhaeni P. (2011). *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial*. Semarang: Unnes Press.
- Berger dan Luckmann. (2013). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta. LP3ES
- Burns, James MacGregor. (2010). *Leadership*. United States of America. Hepper Perennial.

- Kaloh, J.(2009).Kepemimpinan Kepala Daerah. Jakarta. Sinar Grafika.
- Kartono, Kartini. (2013). Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lovenduski, Joni. (2008). Politik Berparas Perempuan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Moleong, Lexy J. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Setiawan, A., Haboddin, M., & Wilujeng, N. (2017). Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa di Desa Budugsidorejo Kabupaten Jombang Tahun 2015. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 2(1), 1-16.
doi:<http://dx.doi.org/10.15294/jpi.v2i1.8483>